

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN PESANTREN BAHRUL ULUM DINIYAH ISLAMIYAH ACEH JAYA

Munawardani¹⁾

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto¹

munawardani@gmail.com

Received: 11-05-2024

Revised: 2-07-2024

Accepted: 07-07-2025

Info Artikel



Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of curriculum management at the Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Islamic Boarding School in Aceh Jaya. The research focuses on four main aspects: curriculum planning, organization, implementation, and evaluation. This research stems from the urgency of managing a pesantren curriculum, which must integrate religious and general education, and pesantren values to maintain relevance to current developments without abandoning the pesantren's distinctive traditions.

The method used was a qualitative approach with field research. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the pesantren leadership, ustaz (Islamic teachers), and students, as well as documentation studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, resulting in a comprehensive picture of curriculum management practices at the pesantren. The results indicate that curriculum planning is carried out collaboratively, taking into account the institution's vision and mission, community needs, and national education developments. Learning is organized through a clear division of tasks between the leadership, the principal, teachers, and administrators, thus fostering effective coordination. The curriculum emphasizes a balance between religious and general knowledge, as well as strengthening students' moral values, independence, and social skills. Curriculum evaluation is conducted periodically through deliberation forums, evaluation meetings, and daily monitoring, serving as a means for continuous improvement and innovation. The research findings demonstrate that curriculum management at the Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya Islamic Boarding School emphasizes not only cognitive achievement but also fosters religious character, life skills, and student adaptability. This demonstrates that the Islamic boarding school possesses a unique and relevant curriculum management model to address the challenges of contemporary Islamic education.

Keywords:

Curriculum
Implementation,
Curriculum
Management.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi manajemen kurikulum pembelajaran di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini berangkat dari urgensi

Learning.

Katakunci:

Impelementasi
Kurikulum,
Manajemen
Kurikulum.
Pembelajaran

pengelolaan kurikulum pesantren yang harus mampu mengintegrasikan pendidikan agama, umum, dan nilai-nilai kepesantrenan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi khas pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustaz, dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen kurikulum di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan visi-misi lembaga, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan pendidikan nasional. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pimpinan, kepala madrasah, para guru, dan pengurus sehingga tercipta koordinasi yang efektif. Pelaksanaan kurikulum menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penguatan nilai akhlak, kemandirian, dan keterampilan sosial santri. Evaluasi kurikulum dilakukan secara periodik melalui forum musyawarah, rapat evaluasi, dan monitoring harian, yang berfungsi sebagai sarana perbaikan dan inovasi berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius, keterampilan hidup, dan daya adaptasi santri. Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki model manajemen kurikulum yang khas dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Ia tidak sekadar kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses belajar mengajar di semua jenis dan tingkatan pendidikan, sehingga keberadaannya sangat menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif yang lebih luas, tujuan pendidikan di setiap bangsa selalu berakar pada falsafah dan pandangan hidup bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap negara tentu memiliki corak pendidikan yang khas, disesuaikan dengan nilai-nilai yang diyakini serta visi yang hendak dicapai di masa depan.¹

Keragaman falsafah hidup antarbangsa menyebabkan adanya perbedaan dalam orientasi pendidikan, dan otomatis berimbas pula pada bentuk kurikulum yang diterapkan. Bahkan dalam lingkup satu negara pun, kurikulum bersifat dinamis. Perubahan kondisi politik, kebijakan pemerintahan, serta perkembangan sosial dan budaya masyarakat kerap menjadi faktor yang mendorong terjadinya pembaruan kurikulum. Karena itu, kurikulum senantiasa bersifat pluralis dan dinamis, artinya selalu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan global yang dihadapi masyarakat.

¹ Zamsiswaya et al., 'Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan', *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 22, no. 01 (2025): 14, 01, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i01.1403>.

Dalam konteks pondok pesantren, kurikulum pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga wadah untuk membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan potensi generasi muda. Melalui kurikulum yang terstruktur, para santri diharapkan mampu meningkatkan kapabilitas intelektual maupun keterampilan praktis agar dapat menjalankan hak dan kewajiban mereka secara seimbang. Lebih jauh, santri dididik untuk siap memikul tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Dengan kata lain, keberhasilan suatu bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya, yang salah satunya dibentuk melalui pendidikan di pesantren.²

Karena kurikulum memiliki peran vital tersebut, pengembangannya menjadi sebuah keharusan. Kurikulum pesantren tidak boleh berhenti pada pola tradisional semata, tetapi harus terus diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya. Setiap guru dan pengasuh pesantren pun dituntut untuk memahami secara mendalam seluk-beluk kurikulum, sebab merekalah pelaksana utama yang menjembatani visi dan misi pendidikan agar benar-benar sampai kepada peserta didik. Di sinilah pentingnya manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai serangkaian usaha sistematis yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Seluruh proses tersebut idealnya dilandasi oleh nilai-nilai keislaman agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari lembaga pendidikan lain. Keunikan pesantren tampak pada sistem kepemimpinan yang mandiri, penggunaan literatur klasik yang menjadi rujukan utama, serta integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Keunikan ini sekaligus menjadi kekuatan pesantren dalam mempertahankan identitasnya, tetapi juga bisa menjadi tantangan ketika harus berhadapan dengan dinamika perubahan kurikulum nasional.³

Manajemen kurikulum di pesantren mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perencanaan kurikulum, yakni bagaimana pesantren merancang materi ajar, target capaian, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Kedua, pengorganisasian, yaitu pembagian tugas di antara para guru atau ustaz agar kurikulum dapat dijalankan secara efektif. Ketiga, pelaksanaan, yang menuntut adanya konsistensi dan disiplin dalam proses pembelajaran sehari-hari. Keempat, evaluasi, yaitu kegiatan menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu mencapai tujuan pendidikan. Keempat aspek ini harus berjalan seimbang, saling melengkapi, dan terintegrasi dalam bingkai nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pesantren.⁴

Namun, dalam praktiknya tidak semua pesantren mampu melaksanakan manajemen kurikulum secara optimal. Hal ini juga terlihat dari pengamatan peneliti di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan kurikulum di pesantren ini masih menghadapi sejumlah kendala. Kurikulum yang ditetapkan setiap tahun

² Ira Kusumawati and Nurfuadi, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 16, 01, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

³ Faridi Faridi et al., 'Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 19, no. 1 (2024): 16, 1, <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>.

⁴ 'POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah: Dari Teori Ke Praktik | Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan', 23, accessed 9 August 2025, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1024>.

belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan kebijakan yang ada. Salah satu contoh konkret adalah target penyelesaian pembelajaran kitab. Idealnya, dalam satu tahun ajaran, santri dapat menuntaskan satu kitab tertentu. Akan tetapi, kenyataannya, banyak santri yang belum mampu mengejar ketuntasan pembelajaran sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum belum sinkron dengan target capaian yang telah dirancang.

Keterlambatan penyelesaian kitab tersebut tidak hanya disebabkan oleh kemampuan santri, tetapi juga dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang belum terkelola dengan baik. Pergantian kurikulum setiap tahunnya belum diimbangi dengan kesiapan pesantren untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran. Alhasil, santri mengalami kesulitan untuk mengikuti ritme pembelajaran, dan guru pun kesulitan memastikan tercapainya target yang ditetapkan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya dalam menjalankan peran strategisnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan melahirkan generasi unggul.⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persoalan utama bukan sekadar pada isi kurikulum, melainkan pada implementasi manajemennya. Sebagus apapun kurikulum yang dirancang, jika tidak dikelola dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi manajemen kurikulum di pesantren menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum dilaksanakan, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pesantren itu sendiri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk memperbaiki dan mengoptimalkan manajemen kurikulum, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif.⁷ Penelitian lapangan dipilih karena fokus kajiannya diarahkan pada fenomena nyata yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang implementasi manajemen kurikulum pembelajaran, sehingga dapat dipahami secara kontekstual dan alami sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.⁸

⁵ Nilna Fauza, 'Penguatan Budaya Ramah Lingkungan Santri Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Fiqh Al-Bi'ah Di Pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk', *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 2 (2021): 45, 2, <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.295>.

⁶ Zaqia Rahma Dewi and Sunarni Sunarni, 'Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital', *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 17, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2916>.

⁷ Dr Umar Sidiq et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*, n.d., 212.

⁸ Lexy J. ; Surjaman Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2014), 213, Bandung, [//lib.unj.ac.id%2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832](http://lib.unj.ac.id%2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen pendidikan yang berpadu dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman sosial para guru, santri, dan pengelola pesantren dalam menjalankan kurikulum. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna dari interaksi pendidikan yang berlangsung di pesantren. Penelitian ini juga diperkaya dengan analisis pedagogis, yuridis, psikologis, dan sosiologis, agar temuan yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.⁹

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, wawancara mendalam dengan wakil pimpinan bidang kurikulum, para guru, karyawan, dan santri, serta pengumpulan dokumentasi berupa arsip pesantren, catatan administrasi, dan sumber literatur yang relevan. Melalui tiga teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan valid tentang bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.¹⁰ Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti alur kerja reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dipilih untuk menemukan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang runtut sehingga memunculkan pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dari pola-pola tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan secara utuh implementasi manajemen kurikulum di pesantren.¹¹

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi kredibilitas dengan memperpanjang keterlibatan di lapangan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, serta melakukan triangulasi baik teknik maupun sumber. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang rinci agar hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks yang serupa. Dependabilitas dijamin melalui pemeriksaan proses penelitian secara menyeluruh dari awal hingga akhir, sedangkan konfirmabilitas dipelihara dengan memastikan temuan penelitian dapat diverifikasi dan tidak didasarkan pada subjektivitas peneliti semata.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya

Perencanaan kurikulum di sebuah pesantren merupakan fondasi yang menentukan arah pendidikan dan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, lembaga pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, kehilangan pijakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, serta gagal membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya memahami betul bahwa perencanaan kurikulum bukan hanya sekadar menyusun daftar mata pelajaran dan jadwal belajar, melainkan juga menyusun visi besar

⁹ John W. Creswell, 'Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed', Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK), Pustaka Pelajar, 2012, 47, <https://library.stik-ptik.ac.id>.

¹⁰ Muhammad Wahyu Ilhami et al., 'Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 127, 9, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.

¹¹ M. Afdhal Chatra P et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 109.

¹² Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 57, 1, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

yang mengakar pada nilai-nilai Islam, misi yang menuntun setiap langkah kelembagaan, serta tujuan yang menegaskan arah pembinaan terhadap para santri.¹³

Visi pesantren menjadi panduan utama dalam membentuk identitas pendidikan yang dijalankan. Pesantren ini menegaskan visinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan santri berakhlak mulia, mendalam dalam ilmu agama, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Visi ini lahir dari kesadaran bahwa pesantren bukan hanya pusat pembelajaran kitab, tetapi juga benteng moral yang menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural. Dalam menyusun visi, pesantren menegaskan pentingnya menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan, serta menjadikan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai pondasi intelektual. Dengan demikian, visi ini tidak hanya mengikat seluruh kegiatan pendidikan dalam bingkai religiusitas, tetapi juga memberikan arah agar santri mampu berperan di tengah masyarakat dengan membawa nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Sementara itu, misi pesantren dirumuskan sebagai langkah operasional untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi yang dijalankan mencakup penyelenggaraan pendidikan berbasis kitab kuning yang dikombinasikan dengan pengetahuan umum, penanaman nilai akhlak karimah dalam setiap aktivitas belajar, serta pemberdayaan santri agar memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan. Misi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, tetapi berusaha mengintegrasikan kekuatan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pengetahuan modern. Dengan misi tersebut, Pesantren Bahrul Ulum menegaskan bahwa santri tidak hanya dibekali kemampuan memahami teks keagamaan secara mendalam, melainkan juga diajak untuk membangun kecakapan berpikir kritis, adaptif, dan produktif sesuai tuntutan masyarakat.¹⁴

Tujuan pendidikan di pesantren ini kemudian diturunkan dari visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut meliputi pembentukan pribadi santri yang taat beribadah, berilmu luas, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak berhenti pada aspek kognitif atau pemahaman teks semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, kemudian mewujudkannya dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan tujuan semacam ini, Pesantren Bahrul Ulum mencoba merumuskan model pendidikan yang komprehensif, mencakup pembinaan iman, ilmu, dan amal secara seimbang.

Hal penting yang menandai perencanaan kurikulum pesantren ini adalah upaya integrasi antara kurikulum diniyah dengan kurikulum umum. Tradisi pesantren di Indonesia dikenal sangat kuat dengan pengajaran kitab kuning yang menjadi simbol transmisi keilmuan Islam klasik. Kitab-kitab tersebut mencakup bidang fikih, akidah, tasawuf, tafsir, hadis, dan ilmu alat seperti nahwu serta sharaf. Di Pesantren Bahrul Ulum, kitab kuning tetap menjadi inti pembelajaran yang tidak bisa ditinggalkan. Namun demikian, pihak pesantren menyadari bahwa kebutuhan masyarakat modern menuntut lulusan pesantren untuk juga menguasai pengetahuan umum, baik dalam bidang sains, matematika, bahasa, maupun ilmu sosial.

¹³ Pipit Ridiana and M. Sirozi, 'Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 87, 3, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>.

¹⁴ Nur Asliha et al., 'Peran Peserta Didik Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 15, <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.352>.

Integrasi ini diwujudkan melalui penyusunan jadwal pembelajaran yang memadukan mata pelajaran diniyah dan umum secara proporsional. Pada pagi hari, santri biasanya mengikuti pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum nasional seperti yang diterapkan di sekolah atau madrasah, sedangkan sore hingga malam digunakan untuk pendalaman ilmu agama melalui metode khas pesantren seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah kitab. Pola integratif ini menjadikan santri terbiasa hidup dalam dua dunia pengetahuan, yakni dunia tradisi keilmuan klasik dan dunia pengetahuan modern. Dengan demikian, mereka diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, yang mampu merespons dinamika masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Selain itu, integrasi kurikulum juga terlihat pada upaya pesantren mengembangkan pembelajaran yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan modern dipahami bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan tetap diletakkan dalam kerangka tauhid. Sains, misalnya, dipelajari bukan hanya sebagai pengetahuan tentang alam, tetapi juga sebagai sarana mengenal kebesaran Allah. Dengan paradigma seperti ini, kurikulum integratif di Pesantren Bahrul Ulum tidak sekadar memasukkan dua jenis pengetahuan dalam jadwal belajar, tetapi lebih jauh menanamkan cara pandang holistik bahwa seluruh ilmu hakikatnya bersumber dari Tuhan dan harus dikembalikan untuk kemaslahatan manusia.¹⁵

Proses perencanaan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pimpinan pesantren dan dewan guru. Pimpinan pesantren atau kiai berperan sentral dalam merumuskan arah kebijakan kurikulum. Kiai bukan hanya menjadi figur simbolik, tetapi juga pemimpin substantif yang memberikan arahan tentang kitab apa yang diajarkan, metode apa yang dipilih, serta nilai-nilai apa yang harus ditanamkan. Peran kiai dalam hal ini sangat menentukan, karena beliau dipandang sebagai pewaris otoritas keilmuan sekaligus moral. Di samping kiai, dewan guru atau ustadz turut serta dalam menyusun kurikulum dengan memberikan masukan terkait efektivitas metode pembelajaran, kebutuhan santri, serta tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Keterlibatan dewan guru dalam perencanaan kurikulum menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip kolegialitas dalam pengelolaan pendidikan. Setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman mengajar mereka, sehingga kurikulum yang dirumuskan tidak hanya ideal di atas kertas, tetapi juga realistis dalam penerapan. Diskusi dan musyawarah sering menjadi sarana utama dalam merancang kurikulum, mencerminkan budaya pesantren yang menjunjung tinggi musyawarah sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kolektif yang memperhatikan berbagai perspektif dan kebutuhan.

Selain aspek akademik, keterlibatan pimpinan dan guru juga terlihat dalam merencanakan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, keikhlasan, kebersamaan, dan kemandirian dimasukkan ke dalam kurikulum secara implisit melalui aturan kehidupan sehari-hari di pesantren. Perencanaan kurikulum di sini tidak hanya berbicara tentang daftar mata pelajaran, tetapi juga bagaimana kehidupan di pesantren sehari-hari menjadi media pendidikan yang menyeluruh. Dengan kata lain, pesantren merancang kurikulum

¹⁵ Kusumawati and Nurfuadi, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern', 98.

dalam bentuk hidden curriculum yang berlangsung secara alami dalam interaksi sosial, ibadah bersama, kegiatan kebersihan, dan pola hidup sederhana.¹⁶

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya memiliki karakter khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum lainnya. Perencanaan ini dimulai dengan penyusunan visi, misi, dan tujuan yang jelas, dilanjutkan dengan integrasi kurikulum diniyah dan umum secara harmonis, serta didukung oleh keterlibatan pimpinan dan dewan guru dalam proses perumusan. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berusaha membentuk pribadi santri yang seimbang antara pengetahuan, akhlak, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pesantren mampu menjaga tradisinya sebagai pusat pengajaran Islam sekaligus menghadirkan pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya

Pelaksanaan kurikulum di sebuah pesantren pada hakikatnya merupakan pengejawantahan visi dan misi pendidikan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Jika perencanaan ibarat peta perjalanan, maka pelaksanaan adalah langkah nyata yang membawa seluruh komunitas pesantren menuju arah yang dituju. Di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya, pelaksanaan kurikulum tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Proses ini berlangsung dalam keseharian santri, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan nonformal yang menjadi ciri khas dunia pesantren. Strategi pengajaran menjadi aspek sentral dalam pelaksanaan kurikulum. Pesantren Bahrul Ulum masih mempertahankan metode klasik yang telah lama menjadi tradisi pesantren di Nusantara. Sorogan, misalnya, merupakan metode di mana santri secara individu membaca kitab di hadapan ustadz, kemudian mendapat koreksi dan penjelasan. Metode ini menekankan kedekatan antara guru dan murid serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi santri dalam memahami teks. Bandongan atau wetonan juga dipraktikkan, di mana ustadz membaca dan menjelaskan isi kitab sementara santri menyimak dan memberi catatan di pinggir kitab. Kedua metode tradisional ini tetap relevan karena memungkinkan proses transmisi ilmu dilakukan dengan disiplin, menjaga orisinalitas teks, sekaligus memberikan ruang bagi santri untuk belajar langsung dari otoritas keilmuan ustadz.¹⁷

Selain strategi klasik tersebut, pesantren juga memanfaatkan metode diskusi sebagai sarana memperdalam pemahaman. Diskusi dilakukan baik dalam kelompok kecil maupun dalam forum besar, di mana santri saling bertukar pikiran mengenai isi kitab atau tema tertentu. Metode ini melatih santri untuk berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Tidak jarang diskusi dipadukan dengan tradisi musyawarah, yang bukan hanya sekadar latihan intelektual, tetapi juga latihan etika berdialog sesuai adab Islam. Di samping itu, ceramah atau mau'izhah hasanah juga sering digunakan sebagai strategi pengajaran, terutama untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat moral, motivasional, atau bernuansa praktis dalam

¹⁶ Nurlaili et al., 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja Di Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 27, 2 Mei, <https://doi.org/10.58230/27454312.2134>.

¹⁷ Yogi Nugraha and Lusiana Rahmatiani, 'Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa', *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 16, 2, <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.

kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah, ustadz dapat membangkitkan kesadaran spiritual sekaligus menyampaikan pesan moral yang mengakar dalam kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum di pesantren ini tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan juga menyentuh ranah praktik. Praktik ibadah menjadi bagian integral dari strategi pengajaran. Santri tidak hanya mempelajari tata cara ibadah melalui teks, tetapi juga melakukannya secara langsung dengan bimbingan ustadz. Shalat berjamaah, pembacaan wirid, pengajian rutin, hingga praktik khutbah atau ceramah di kalangan santri senior menjadi wadah nyata untuk mengasah keterampilan keagamaan. Praktik ibadah ini tidak hanya meneguhkan pemahaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual sehingga ilmu yang diperoleh tidak kering dari penghayatan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter religius. Dalam mendukung strategi pengajaran tersebut, penggunaan media pembelajaran juga mengalami perkembangan. Pesantren ini tetap menggunakan media tradisional seperti kitab kuning yang ditulis dengan aksara Arab gundul sebagai sumber utama. Kitab ini menjadi media klasik yang tidak tergantikan karena menjadi simbol otoritas keilmuan Islam tradisional. Papan tulis dan alat tulis sederhana juga masih digunakan untuk membantu menjelaskan struktur bahasa Arab atau memberikan catatan penting. Meskipun sederhana, media ini sangat efektif dalam mempertahankan nuansa khas pembelajaran pesantren yang menekankan kesederhanaan dan kedalaman ilmu.¹⁸

Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren juga mulai mengadopsi media pembelajaran modern¹⁹. Proyektor, komputer, serta perangkat digital digunakan dalam beberapa kesempatan untuk menampilkan materi tambahan atau memperlihatkan referensi dari sumber elektronik. Akses terhadap literatur digital, jurnal akademik, dan tafsir elektronik juga mulai diperkenalkan kepada santri tingkat lanjut sebagai pelengkap studi kitab klasik. Kehadiran media modern ini bukan untuk menggantikan tradisi, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar santri dan membuka wawasan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan cara ini, Pesantren Bahrul Ulum berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan. Integrasi antara media tradisional dan modern juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Ia menggambarkan bagaimana pesantren mampu berdialog dengan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Santri dididik untuk tetap menghargai kitab klasik sebagai warisan ulama, sekaligus didorong untuk tidak alergi terhadap perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi instrumen penting yang memperkuat pelaksanaan kurikulum, sekaligus meneguhkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif.

Peran ustadz dalam pelaksanaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses tersebut. Ustadz bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi santri. Dalam konteks pesantren, ustadz adalah figur sentral yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.²⁰ Ketika mengajarkan kitab, ustadz tidak hanya menekankan

¹⁸ Mujamil Qomar, 'Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Modernisasi Institusi', *Jakarta: Gelora Aksara Pratama*, 2006, 14.

¹⁹ Sudarsri Lestari and Erisy Syawiril Ammah, 'Pendidikan Literasi Digital Melalui Media Google Play Books', *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 5 (2021): 17.

²⁰ Ishomuddin and M. Husni, 'Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 15, 1, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>.

pada aspek gramatikal atau logika argumentasi, tetapi juga selalu mengaitkan dengan pesan moral dan relevansi praktis dalam kehidupan. Misalnya, ketika mengulas kitab fikih, ustadz tidak berhenti pada hukum halal dan haram, tetapi juga menjelaskan hikmah di balik aturan tersebut serta kaitannya dengan pembentukan akhlak. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar dilakukan secara holistik. Ustadz tidak hanya mengajarkan bagaimana santri memahami teks, tetapi juga bagaimana mereka mengamalkan ilmunya. Proses ini tercermin dalam kebiasaan ustadz yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab kepada santri. Bahkan dalam hal-hal kecil seperti menjaga kebersihan kelas, mengatur waktu belajar, hingga cara berbicara yang sopan, ustadz selalu menekankan dimensi religiusnya. Dengan demikian, pembelajaran di pesantren bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk habitus islami yang menjadi ciri khas santri.

Lebih jauh lagi, peran ustadz juga mencakup pembinaan spiritual yang berlangsung di luar kelas. Ketika santri mengikuti kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pengajian malam, atau kegiatan kebersihan pesantren, ustadz hadir sebagai pembimbing yang memberikan teladan langsung. Kehadiran ustadz dalam kehidupan santri sehari-hari menjadikan proses pendidikan berlangsung sepanjang waktu, bukan hanya pada jam belajar formal. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan total, di mana setiap detik kehidupan santri adalah bagian dari kurikulum tersembunyi yang dirancang untuk menanamkan nilai Islam. Keterlibatan ustadz dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga menjawab tantangan zaman modern. Dalam menghadapi arus globalisasi, teknologi, dan budaya populer, ustadz berperan sebagai filter nilai yang mengarahkan santri agar tetap teguh pada ajaran Islam tanpa menutup diri terhadap perkembangan dunia. Misalnya, ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran, ustadz mengingatkan santri untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terjebak pada hal-hal yang merusak moral. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum tidak hanya menghadirkan ilmu, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan sikap selektif terhadap pengaruh luar.²¹

Dari keseluruhan uraian tersebut, jelas terlihat bahwa pelaksanaan kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya berlangsung secara menyeluruh, menggabungkan strategi pengajaran klasik dan modern, memanfaatkan media tradisional dan digital, serta dipandu oleh ustadz yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.²² Proses ini meneguhkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga memprioritaskan pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas. Pelaksanaan kurikulum yang demikian menempatkan pesantren sebagai ruang pendidikan yang unik, yang tetap mempertahankan warisan tradisi sambil berinovasi menghadapi tantangan kontemporer. Santri yang dibina melalui strategi pengajaran yang beragam, media yang seimbang, serta teladan ustadz yang berintegritas, diharapkan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Inilah bentuk nyata dari implementasi kurikulum pesantren yang mengakar pada nilai Islam, namun tetap menyentuh kebutuhan zaman.

C. Evaluasi Kurikulum Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya

²¹ Ridiana and Sirozi, 'Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', 15.

²² Kusumawati and Nurfuadi, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern', 18.

Evaluasi kurikulum di pesantren memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan sekaligus penentu arah pembaruan. Di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya, evaluasi kurikulum dipahami bukan hanya sebagai kegiatan administratif yang dilakukan pada akhir pembelajaran, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan pesantren tercapai secara menyeluruh. Evaluasi ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga santri tidak hanya dinilai dari seberapa banyak ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari sikap, akhlak, serta kemampuan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sistem penilaian yang diterapkan di pesantren ini beragam dan mencerminkan ciri khas pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat pada tradisi kitab kuning. Hafalan menjadi salah satu aspek utama penilaian. Santri didorong untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, serta teks-teks penting dari kitab klasik. Hafalan dipandang sebagai sarana menjaga warisan ilmu sekaligus melatih daya ingat, ketekunan, dan kedisiplinan. Penilaian hafalan tidak sekadar melihat kemampuan mengucapkan teks secara lancar, tetapi juga menilai ketepatan bacaan, ketelitian dalam memahami struktur bahasa Arab, serta konsistensi dalam menjaga hafalan dari waktu ke waktu. Hafalan ini dilakukan baik secara individu di hadapan ustadz maupun secara kolektif dalam forum tertentu.²³

Selain hafalan, pemahaman kitab juga menjadi bagian penting dalam sistem evaluasi. Santri tidak hanya dituntut untuk mampu membaca teks, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Ustadz biasanya menguji santri dengan cara meminta mereka menjelaskan kandungan kitab, menafsirkan maksud teks, atau mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Penilaian pemahaman kitab ini sering kali menekankan pada kemampuan santri dalam menguasai ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf, karena ilmu tersebut menjadi kunci utama untuk membuka makna teks Arab klasik. Dengan evaluasi semacam ini, pesantren berusaha menyeimbangkan antara aspek hafalan dan pemahaman agar santri tidak hanya fasih membaca teks, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengamalkan isinya.²⁴

Praktik ibadah juga menjadi indikator evaluasi yang sangat signifikan. Pesantren menilai sejauh mana santri mampu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariah. Evaluasi ini meliputi kemampuan santri dalam melaksanakan shalat dengan benar, membaca al-Qur'an dengan tartil, memimpin doa bersama, atau bahkan menyampaikan khutbah dan ceramah bagi santri senior. Praktik ibadah ini dievaluasi melalui observasi langsung dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam ujian khusus yang menuntut santri mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan cara ini, evaluasi kurikulum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga ilmu agama benar-benar menjadi laku hidup.

Selain tiga aspek tersebut, pesantren juga menyelenggarakan ujian formal sebagai bentuk evaluasi akademik yang lebih sistematis. Ujian formal dilakukan pada waktu-waktu tertentu, baik di akhir semester maupun di akhir tahun pelajaran, untuk mengukur capaian belajar santri dalam berbagai mata pelajaran. Ujian ini mencakup soal tertulis, lisan, dan praktik, yang dirancang untuk menilai kompetensi santri secara menyeluruh. Penyelenggaraan ujian formal menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berpegang pada tradisi, tetapi juga mengadopsi sistem evaluasi modern yang terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ujian formal ini juga penting

²³ Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 16, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548.

²⁴ Nailul Nazirah and Hasmunir, 'Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pesantren', *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 1 (2025): 12–22.

untuk memberikan legalitas akademik bagi santri, terutama ketika mereka melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Evaluasi kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum tidak berhenti pada penilaian individu santri, tetapi juga mencakup evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas kurikulum itu sendiri. Evaluasi dilakukan secara periodik oleh pengurus kurikulum dengan melibatkan pimpinan pesantren, dewan guru, serta pihak-pihak terkait lainnya. Evaluasi periodik ini biasanya dilaksanakan setelah ujian akhir atau pada momen tertentu yang dianggap strategis untuk meninjau kembali jalannya pembelajaran. Dalam forum evaluasi ini, pengurus kurikulum meninjau berbagai aspek seperti relevansi materi, efektivitas metode pengajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum.

Proses evaluasi periodik tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi ruang dialog dan refleksi bersama. Ustadz menyampaikan pengalaman mereka dalam mengajar, santri memberikan masukan tentang kesulitan yang dihadapi, sementara pimpinan pesantren menegaskan kembali arah dan tujuan besar lembaga. Dengan demikian, evaluasi kurikulum berlangsung dalam suasana musyawarah yang partisipatif.²⁵ Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk melakukan tindak lanjut yang konkret, sehingga tidak berhenti pada tataran laporan, tetapi benar-benar melahirkan perubahan nyata dalam proses pendidikan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Salah satu tindak lanjut yang dilakukan adalah penguatan metode pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri mengalami kesulitan dalam memahami kitab tertentu, maka ustadz akan memperkuat metode pengajaran dengan cara memperbanyak latihan, memberikan penjelasan tambahan, atau menggunakan pendekatan yang lebih variatif. Penguatan metode ini memastikan bahwa kelemahan yang teridentifikasi dalam evaluasi tidak dibiarkan berlarut-larut, melainkan segera ditangani agar santri dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Selain penguatan metode, tindak lanjut evaluasi juga berupa revisi materi. Pesantren menyadari bahwa tidak semua materi yang diajarkan selalu relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengurus kurikulum secara berkala meninjau kitab-kitab yang digunakan, apakah masih sesuai dengan konteks kekinian atau perlu ditambah dengan materi baru. Revisi materi ini tidak berarti mengganti tradisi, tetapi lebih pada menyesuaikan isi pembelajaran agar tetap aktual dan fungsional. Misalnya, kitab klasik tetap diajarkan sebagai dasar, tetapi ditambah dengan literatur kontemporer yang membahas isu-isu sosial, ekonomi, atau teknologi dari perspektif Islam. Dengan cara ini, kurikulum pesantren tetap hidup dan responsif terhadap perubahan. Tindak lanjut lainnya adalah pengembangan program pendidikan.²⁶ Hasil evaluasi sering kali melahirkan ide untuk menambahkan kegiatan baru yang menunjang pembelajaran. Jika evaluasi menemukan bahwa santri kurang terampil dalam berdakwah, maka pesantren dapat mengembangkan program latihan pidato atau khutbah. Jika ditemukan bahwa santri perlu lebih siap menghadapi dunia digital, maka dapat ditambahkan program literasi teknologi yang bernuansa Islami. Pengembangan program ini membuat pesantren tidak hanya melakukan perbaikan teknis, tetapi juga inovasi strategis yang memperkaya pengalaman belajar santri.

²⁵ Dian Ika Safitriana, *PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA*, n.d.

²⁶ Maulana Syarif Hidayatullah, 'Modernisasi Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan Banten)' (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50082>.

Evaluasi kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum pada akhirnya menjadi proses berkelanjutan yang meneguhkan karakter pendidikan pesantren sebagai lembaga yang dinamis. Sistem penilaian yang komprehensif, evaluasi periodik yang partisipatif, serta tindak lanjut yang konkret menjadikan pesantren mampu menjaga kualitas pendidikan sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Santri yang dididik dalam sistem semacam ini tidak hanya dibekali hafalan dan pemahaman kitab, tetapi juga terlatih dalam praktik ibadah, terbiasa menghadapi ujian formal, dan terbentuk karakternya melalui proses evaluasi yang berkesinambungan.²⁷

Dengan demikian, evaluasi kurikulum di Pesantren Bahrul Ulum tidak bisa dipandang sebagai kegiatan teknis semata, melainkan sebagai wujud keseriusan lembaga dalam memastikan mutu pendidikan Islam. Evaluasi yang mencakup hafalan, pemahaman, praktik ibadah, ujian formal, serta refleksi kelembagaan menunjukkan bahwa pesantren ini berkomitmen menghadirkan pendidikan yang utuh, integratif, dan relevan. Hasil evaluasi yang ditindaklanjuti dengan penguatan metode, revisi materi, dan pengembangan program memperlihatkan bahwa pesantren ini mampu memelihara tradisi sambil menghadirkan inovasi. Evaluasi dengan demikian menjadi jantung kehidupan akademik pesantren, yang menjaga denyut pendidikan agar tetap hidup, bermakna, dan memberi dampak nyata bagi santri dan masyarakat.

D. Implementasi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya : Sebuah Telaah kritis

Manajemen kurikulum di pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, melainkan juga sebagai jantung pendidikan yang menggerakkan seluruh dinamika pembelajaran. Jika dilihat dari perspektif teori manajemen pendidikan, apa yang dijalankan pesantren ini mencerminkan proses manajerial yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh George Terry dalam kerangka teori manajemen klasik. Menurut teori ini, keberhasilan sebuah institusi sangat ditentukan oleh bagaimana pimpinan dan pengelola menjalankan keempat fungsi tersebut secara sinergis. Pada pesantren ini, manajemen kurikulum tidak berhenti pada aspek teknis penyusunan jadwal atau materi pelajaran, melainkan juga bagaimana kurikulum tersebut menjadi pedoman untuk membentuk kepribadian santri agar berkarakter Islami dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks teori kurikulum, Ralph Tyler mengemukakan bahwa kurikulum harus berangkat dari tujuan pendidikan, disusun berdasarkan pengalaman belajar yang relevan, diorganisasikan secara sistematis, dan kemudian dievaluasi untuk melihat ketercapaiannya.²⁸ Proses yang berlangsung di pesantren ini memperlihatkan bagaimana perencanaan kurikulum disusun berdasarkan visi misi pesantren yang berpijak pada nilai keislaman, integrasi ilmu agama dan umum, serta penguatan karakter santri. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara teori Tyler dengan praktik manajemen kurikulum di pesantren, di mana tujuan yang jelas menjadi dasar utama dari seluruh penyusunan kurikulum.

²⁷ Taupan Jayadi et al., 'Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama', *Jurnal Manajemen & Budaya* 4, no. 1 (2024): 105–19, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.

²⁸ Dr Bety Diana Serly Hetharion M.Pd, *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah* (Cv. Azka Pustaka, 2024), 133.

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan Islam, al Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya insan kamil,²⁹ yaitu manusia yang mampu mengembangkan potensi akal, jiwa, dan spiritual secara seimbang. Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya tampak menerapkan prinsip ini melalui integrasi kurikulum diniyah berupa kitab kuning dengan kurikulum umum. Integrasi ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada satu sisi, melainkan harus mampu memadukan aspek normatif agama dengan realitas kehidupan sosial dan sains modern. Dengan demikian, kurikulum pesantren ini dapat dibaca sebagai upaya untuk membentuk santri yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga mampu hidup di tengah masyarakat dengan kompetensi yang relevan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode sorogan, bandongan, diskusi, dan ceramah merupakan praktik khas pesantren yang memiliki dasar teoritis dalam pendekatan pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosialnya. Sorogan dan bandongan memungkinkan santri membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan teks klasik dan bimbingan ustadz, sementara diskusi memberi ruang bagi santri untuk mengonstruksi pemahaman bersama.³⁰ Ceramah tetap dipertahankan sebagai media transmisi nilai, namun keberadaannya dilengkapi dengan metode lain agar proses belajar lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran modern.

Dalam kerangka teori manajemen strategis pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Edward Sallis melalui konsep total quality management, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan semua pihak, mulai dari pimpinan, guru, hingga masyarakat.³¹ Pada pesantren ini, keterlibatan pimpinan dan dewan guru dalam menyusun perencanaan kurikulum, serta dukungan masyarakat sekitar dalam menopang kegiatan pesantren, menjadi faktor penting yang memastikan keberlangsungan manajemen kurikulum. Dukungan ini sejalan dengan prinsip partisipasi dalam manajemen mutu, di mana kualitas hanya dapat tercapai jika semua komponen merasa memiliki dan terlibat dalam prosesnya. Sementara itu, evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala dengan menekankan pada hafalan, pemahaman kitab, praktik ibadah, serta ujian formal menunjukkan penerapan teori asesmen autentik. Wiggins menyatakan bahwa evaluasi seharusnya tidak sekadar mengukur hasil kognitif, melainkan juga menilai keterampilan dan sikap peserta didik dalam konteks nyata. Pesantren menjalankan hal ini dengan menilai santri tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari aspek religius dan praktik keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari. Evaluasi yang demikian mencerminkan pendekatan holistik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk akhlak mulia dan kompetensi spiritual.

Meski demikian, terdapat pula faktor penghambat yang sesuai dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Rogers menjelaskan bahwa penyebaran inovasi

²⁹ Fajar Al Mahmudi and Agung Pangeran Bungsu, 'AL-GHAZALI DAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM: JALAN MENUJU INSAN KAMIL', *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 11, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.4886>.

³⁰ Alia Salsabilai et al., 'Peran Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur Teori Piaget Dan Vygotsky', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 6–6, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1806>.

³¹ Zikri Adib Kurnia and Romi Faslah, 'INTEGRASI MODEL PENGENDALIAN MUTU DALAM PERSPEKTIF PHILP B. CROSBY DAN EDWAR SALLIS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.931>.

pendidikan sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan, dan resistensi terhadap perubahan. Pada pesantren ini, keterbatasan sarana prasarana serta minimnya tenaga pengajar yang terlatih dalam bidang tertentu menjadi penghalang yang nyata. Tantangan digitalisasi juga menjadi bagian dari hambatan, karena tidak semua pesantren mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Teori Rogers menegaskan bahwa untuk mengatasi hambatan ini dibutuhkan agen perubahan yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, sehingga inovasi dapat diterima dan diterapkan dengan baik.³²

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, perkembangan santri dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, mulai dari keluarga, pesantren, masyarakat, hingga kebijakan pendidikan nasional. Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya menjadi salah satu sistem mikro yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan santri. Namun, keberhasilan pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan sistem lain, seperti dukungan orang tua, kultur masyarakat Aceh yang religius, serta kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pesantren. Semua sistem tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan santri tumbuh secara optimal.³³

Pesantren berperan dalam mentransmisikan kapital budaya Islami melalui pengajaran kitab kuning, praktik ibadah, serta internalisasi nilai-nilai moral. Kapital budaya ini kemudian menjadi modal simbolik yang memberikan santri identitas keagamaan yang kuat, sekaligus legitimasi sosial di tengah masyarakat. Namun, ketika pesantren berusaha mengintegrasikan kurikulum umum, mereka juga tengah memperluas kapital budaya dengan memasukkan pengetahuan modern yang dapat meningkatkan posisi santri dalam kompetisi sosial.³⁴ Dalam hal ini memperlihatkan bahwa implementasi manajemen kurikulum di pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya bukanlah proses yang sederhana. Ia adalah sebuah proses dinamis yang terus menegosiasikan tradisi dan modernitas, tujuan normatif Islam dengan tuntutan globalisasi, serta idealisme pendidikan dengan realitas sumber daya yang terbatas. Teori manajemen pendidikan, teori kurikulum, konstruktivisme, teori evaluasi, hingga teori ekologi dan kapital budaya semuanya dapat digunakan untuk memahami kompleksitas tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren ini tengah berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui implementasi manajemen kurikulum yang terencana, terorganisasi, terlaksana, dan dievaluasi dengan baik. Dukungan pimpinan, dewan guru, masyarakat, serta kultur religius menjadi modal utama yang memungkinkan pesantren ini terus bertahan. Namun, keterbatasan sarana, tenaga pengajar, dan tantangan digitalisasi tetap harus dijawab dengan strategi adaptif agar pesantren mampu menjawab kebutuhan zaman. Integrasi teori dan praktik ini memberikan gambaran bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan

³² Ardha Zahro Nareswari and Hafidz, 'Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M.Rogers', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 14, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.437>.

³³ Luthfi Syifa' Fauziyah et al., 'ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER', *TADBIRUNA* 4, no. 2 (2025): 17, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1361>.

³⁴ 'Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati | DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam', accessed 22 August 2025, <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/397>.

tradisional, melainkan juga institusi yang adaptif, strategis, dan relevan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen kurikulum pembelajaran di Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen kurikulum di pesantren ini berjalan dengan sistematis dan terarah melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pimpinan, ustaz, dan pengelola pesantren, sehingga menghasilkan rancangan yang relevan dengan visi-misi lembaga serta kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian dilakukan secara efektif melalui pembagian tugas dan koordinasi yang jelas antarstruktur, sehingga mendukung keteraturan proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, disertai penguatan nilai akhlak, kemandirian, dan keterampilan sosial santri. Evaluasi dijalankan secara berkelanjutan melalui musyawarah dan rapat rutin yang memungkinkan terjadinya inovasi serta perbaikan berkesinambungan.

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum di pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih jauh berfokus pada pembentukan karakter religius, kecakapan hidup, dan daya adaptasi santri terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Jaya telah menghadirkan model pengelolaan kurikulum yang khas, berbasis nilai tradisi pesantren namun tetap responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern.

Implikasi dari riset ini menunjukkan bahwa pola manajemen kurikulum yang diterapkan dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya pesantren, dalam merumuskan kurikulum integratif. Lebih dari itu, praktik berbasis musyawarah dan evaluasi berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menghasilkan lulusan yang berkarakter, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, riset ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen kurikulum pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asliha, Nur, Afriantoni Afriantoni, Ardiansyah Ardiansyah, and Ana Mafiroh. 'Peran Peserta Didik Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan'. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 190–99. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.352>.
- Creswell, John W. 'Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed'. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK), Pustaka Pelajar, 2012. <https://library.stik-ptik.ac.id>.
- Dewi, Zaqia Rahma, and Sunarni Sunarni. 'Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital'. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 9–14. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2916>.

- Faridi, Faridi, Ishomuddin, and Eka Firmansyah. 'Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah': *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 19, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>.
- Fauza, Nilna. 'Penguatan Budaya Ramah Lingkungan Santri Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Fiqh Al-Bi'ah Di Pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk'. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.295>.
- Fauziyah, Luthfi Syifa', Fifi Nur Lynda Febriyani, Putri Komala Sari, and Mohamad Ali. 'ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER'. *TADBIRUNA* 4, no. 2 (2025): 224–41. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1361>.
- Hidayatullah, Maulana Syarif. 'Modernisasi Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan Banten)'. Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/50082>.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 'Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Ishomuddin, and M. Husni. 'Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang'. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>.
- Jayadi, Taupan, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, and Safinah Safinah. 'Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama'. *Jurnal Manajemen & Budaya* 4, no. 1 (2024): 105–19. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.
- 'Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati | DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam'. Accessed 22 August 2025. <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/397>.
- Kurnia, Zikri Adib, and Romi Faslah. 'INTEGRASI MODEL PENGENDALIAN MUTU DALAM PERSPEKTIF PHILP B. CROSBY DAN EDWAR SALLIS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM'. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.931>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern'. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 01. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Lestari, Sudarsri, and Erisy Syawiril Ammah. 'Pendidikan Literasi Digital Melalui Media Google Play Books'. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 5 (2021): 466–75.

- Mahmudi, Fajar Al, and Agung Pangeran Bungsu. 'AL-GHAZALI DAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM: JALAN MENUJU INSAN KAMIL'. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 169–86. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.4886>.
- Moleong, Lexy J.; Surjaman. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014. Bandung. [//lib.unj.ac.id/2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832](http://lib.unj.ac.id/2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832).
- M.Pd, Dr Bety Diana Serly Hetharion. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Nareswari, Ardha Zahro, and Hafidz. 'Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M.Rogers'. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 129–37. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.437>.
- Nazirah, Nailul, and Hasmunir. 'Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pesantren'. *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 1 (2025): 12–22.
- Nisa, Fadhillah Izzatun, and Tasman Hamami. 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam'. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548.
- Nugraha, Yogi, and Lusiana Rahmatiani. 'Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa'. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.
- Nurlaili, Laili Komariyah, Widyatmike Gede Mulawarman, Nurul Hidayah, and Anang Arief Abdillah. 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja Di Sekolah Dasar'. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 2 Mei. <https://doi.org/10.58230/27454312.2134>.
- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, et al. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- 'POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah: Dari Teori Ke Praktik | Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan'. Accessed 9 August 2025. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1024>.
- Qomar, Mujamil. 'Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Modernisasi Institusi'. *Jakarta: Gelora Aksara Pratama*, 2006.
- Ridiana, Pipit, and M. Sirozi. 'Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah'. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>.
- Rifa'i, Yasri. 'Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset'. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

Safitriana, Dian Ika. *PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA*. n.d.

Salsabilai, Alia, Iis Marsithah, Cut Mulina, and Cut Nurlia. 'Peran Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur Teori Piaget Dan Vygotsky'. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 6–6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1806>.

Sidiq, Dr Umar, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. n.d.

Zamsiswaya, Jisman, and Satri Handayani. 'Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan'. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 22, no. 01 (2025): 01. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i01.1403>.